

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan, karena merupakan salah satu media utama yang digunakan perusahaan dalam menginformasikan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan perusahaan dapat menganalisis besarnya kerugian atau keuntungan yang didapat oleh perusahaan itu sendiri. Dalam penyusunan laporan keuangan terdapat peranan auditor dalam melakukan tugasnya. Auditor bertugas memeriksa laporan keuangan apakah tidak terdapat keganjalan lagi dalam perusahaan yang akan dapat mengakibatkan kebangkrutan ataupun kecurangan. Lamanya auditor dalam melakukan audit tidak dapat ditentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan (Ari, 2015). Auditor harus benar-benar teliti dalam menganalisis setiap komponen yang terdapat dalam laporan keuangan. Auditor memiliki suatu tanggung jawab dalam mengevaluasi status kelangsungan hidup sebuah perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Siregar, 2012).

Auditor memiliki sikap independensi dalam melakukan audit. Sikap ini dimiliki dengan tujuan agar tidak terpengaruh oleh orang lain mengenai komponen yang ada dalam laporan tersebut. Selain independensi, auditor juga harus memiliki sikap *skeptisisme*. Sikap *skeptisisme* menurut Tom Friedman adalah sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima, dan mewaspadaai segala kepastian agar tidak mudah ditipu (Siregar, 2012). Sikap ini harus dimiliki karena untuk menghindari terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk pertimbangan mengenai kecukupan dan ketepatan bukti audit yang diperoleh sesuai kondisi perikatan.

Auditor merupakan pihak yang dianggap dapat menilai keandalan dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Susanto, 2018). Benturan kepentingan sering kali terjadi antara manajemen perusahaan dengan kepentingan para *stakeholder* yang menimbulkan potensi terpengaruhnya

laporan keuangan dengan kepentingan pribadi pihak manajemen. Disisi lain para *stakeholder* membutuhkan laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya.

Kasus manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar, menyebabkan akuntan publik mendapatkan banyak kritikan dan dianggap ikut serta dalam memberikan informasi yang salah. Seperti kasus yang dialami oleh Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain. Dari banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengungkapkan secara terbuka apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kedepan setelah pelaporan. Meskipun disini auditor tidak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup sebuah perusahaan tersebut, namun dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi sebuah pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor tersebut akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Opini audit *going concern* yang harus dikeluarkan oleh auditor agar tahu bagaimana keadaan perusahaan tersebut untuk tahun-tahun kedepannya. Dengan adanya opini dari auditor tersebut maka perusahaan dapat memperbaiki kualitas keuangannya dan memperbaiki seluruh kinerja yang dimiliki oleh karyawan-karyawan yang ada. Selain itu perusahaan dapat mencegah terjadinya kebangkrutan atas kesalahan yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya.

Standar Auditing (SA) 705 menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab juga untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2013) guna mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Selain itu *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 59 juga menyatakan bahwa klien akan dapat

mempertahankan kelangsungan usahanya sampai tahun selanjutnya setelah tanggal pelaporan, auditor harus mengungkapkan secara terbuka.

Going concern adalah merupakan asumsi dan kelangsungan hidup dalam pelaporan keuangan dari suatu perusahaan, sehingga jika perusahaan mengalami kondisi yang sebaliknya, perusahaan tersebut akan menjadi bermasalah (Fernando and Hadiprajitno, 2015). Asumsi *Going concern* memiliki kemampuan mengharuskan perusahaan untuk mempertahankan kemampuan kelangsungan hidupnya (Fernando and Hadiprajitno, 2015). Opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor merupakan opini yang digunakan untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Adanya seorang auditor dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan untuk memberikan opini audit terhadap laporan keuangan tersebut. Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat persaingan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode sejak tanggal laporan audit.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*. Dilema yang dialami auditor antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern* penyebabnya adalah *self-fulfilling prophecy*. Bahwa apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka banyak kreditordan investor yang menarik dananya dan membatalkan investasinya, karena akan lebih cepat bangkrut (Nyoman Ari Setiawan Jaya Sasmita, 2015). Meski demikian auditor harus mengungkapkan opini *going concern* tersebut dengan memperbaiki segala faktor yang dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat bertahan lama dengan harapan dapat mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Penyebab kegagalan audit merupakan masalah kedua yang timbul adalah tidak tepatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Sari, 2015). Panduan yang jelas atau penelitian yang dijadikan

acuan pemilihan tipe *going concern* yang harus dipilih hampir tidak ada, karena bukanlah suatu tugas yang mudah untuk pemberian status *going concern* (Dewayanto, 2011). Banyak pertimbangan yang harus difikirkan oleh auditor sebelum memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang diauditnya.

Auditor-client tenure adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor dalam menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama (Dewayanto, 2011a). Ketika hubungan terjalin lama antara auditor dengan klien maka akan timbul pemahaman lebih atas kondisi perusahaan sehingga akan lebih mudah dalam mendeteksi penerimaan opini *going concern* (Anastaet al., 2018). Semakin lama auditor berada pada satu klien maka dapat mempermudah auditor dalam pendeteksiannya. Karena, auditor telah mengetahui banyak bagaimana proses pelaporan keuangan dari perusahaan tersebut atau klien tersebut sehingga mengharuskan perusahaan atau klien tersebut memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diakibatkan munculnya opini *going concern*.

Selain itu, kondisi perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* adalah perusahaan yang kondisi keuangannya tidak bermasalah. Lamanya auditor yang bekerja dalam proses audit juga dapat mempertahankan independensinya. Karena, semakin lama auditor bekerja pada suatu perusahaan tersebut juga dapat mempengaruhi sikap independensi yang dimilikinya. Untuk itu kondisi yang seperti ini dapat dicegah agar perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Kondisi lain yang dapat dicegah perusahaan agar tidak menerima opini audit *going concern* adalah dengan memperkecil liabilitas perusahaan. Selain itu, apabila perusahaan bekerjasama kepada KAP yang memiliki reputasi tinggi,

maka kemungkinan kecil perusahaan tersebut dapat menerima opini audit *going concern*.

Dengan demikian penulis melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor Pertimbangan Auditor Dalam Memberikan Opini *Going Concer* (Studi Kasus pada: KAP Drs. Mochammad Thoha dan KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji, dan Rekan)”**.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah Analisis Faktor-Faktor Pertimbangan Auditor Dalam Memberikan Opini *Going Concern* (Studi Kasus pada: KAP Drs. Mochammad Thoha dan KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji, dan Rekan).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apa saja faktor-faktor pertimbangan auditor sebelum memberikan keputusan opini *Going Concern* pada sebuah perusahaan?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami faktor apa saja yang dipertimbangkan oleh auditor eksternal mengenai opini opini audit *going concern* terhadap perusahaan dengan menggunakan analisis kualitatif.
2. Menentukan besarnya persentase yang didapat dari faktor-faktor yang telah ditemukan oleh akuntan publik (auditor) untuk menentukan faktor mana yang lebih dominan untuk memberikan opini *going concern* pada suatu perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang membuat akuntan publik atau auditor mengeluarkan opini audit *going concern* dengan pertimbangan-pertimbangan yang ada.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu bagi staff keuangan dan akuntan publik (auditor) terhadap audit yang dilakukan demi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.